

TAUBAT SEBAGAI SARANA UNTUK MEWUJUDKAN MANUSIA HUMANIS, LIBERASI, DAN TRANSENDENSI PERSPEKTIF ISLAM-KRISTEN

Fachruli Isra Rukmana (1), Sri Kurniati Yuzar (2)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (1,2)
E-mail: rukmana2510@gmail.com (1) srikurniatiyuzar@gmail.com (2)

Abstrak

Artikel ini memaparkan terkait konsep taubat sebagai media pengampunan dosa yang dapat memberikan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan spiritualitas. Manusia dengan segala bentuk perbuatan yang dinilai telah melanggar aturan agama ditetapkan sebagai dosa yang akan dihisab dan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan pada hari akhir. Dalam perspektif Islam, Allah telah memberikan petunjuk ajaran bagi hamba-Nya yang ingin bertaubat sebagai bentuk penembusan atas segala perbuatan dan perilakunya yang telah menyimpang dari ketetapan agama. Tidak hanya dalam teologi Islam, pada agama Kristen juga dikenal konsep penembusan dosa yang dilakukan oleh Tuhan Bapa dengan mengorbankan putra tunggalnya yaitu Yesus Kristus dengan cara disalib. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif dengan menerapkan pendekatan kepustakaan (library research). Secara khusus, penelitian ini beranjak dari dua model data yakni data primer dan data sekunder. Beranjak dari permasalahan tersebut, pertama, bagaimana konsep dosa dalam kacamata agama, kedua, pengampunan dosa yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam dan Kristen kepada Tuhannya, ketiga, seperti apa sistem untuk meneguhkan nilai-nilai taubat agar dapat mewujudkan sikap humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penerapan konsep taubat yang dilakukan dengan sempurna pada setiap manusia yang beragama, tidak hanya memberikan dampak bagi diri pribadi. Namun, hal ini juga mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kesempurnaan taubat yang diterapkan pada manusia untuk kembali ke jalan yang diridhoi Tuhan, melahirkan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi yang mampu menyongsong kembali harkat martabat manusia. Dengan demikian, manusia yang berdosa dapat kembali suci seperti awal mula dilahirkan di muka bumi.

Kata kunci: Taubat; Humanis; Liberasi; Transendensi; Tuhan Bapa

Abstract

This article explains the concept of repentance as a medium for forgiveness of sins that can provide human values, freedom, and spirituality. Humans with all forms of actions that are considered to have violated religious rules are designated as sins that will be accounted for before God on the last day. In the Islamic perspective, Allah has provided teaching instructions for His servants who want to repent as a form of penetration for all their actions and behaviors that have deviated from religious provisions. Not only in Islamic theology, Christianity also recognizes the concept of penance performed by God the Father by sacrificing his only son, Jesus Christ, by crucifixion. The type of research used in this study is descriptive-analytical by applying a literature research approach. In particular, this research departs from two data models, namely primary data and secondary data. Moving on from these problems, first, how is the concept of sin in a religious perspective, second, the forgiveness of sins committed by Muslims and Christians to their God, third, what kind of system can strengthen the values of repentance in order to realize the attitude

of humanization, liberation, and transcendence. The application of the concept of repentance, which is carried out perfectly in every religious person, does not only have an impact on the personal self. However, this also includes human relationships with God and human relationships with other humans. The perfection of repentance applied to humans to return to the path blessed by God, gives birth to the values of humanization, liberation, and transcendence that are able to welcome back human dignity. Thus, sinful humans can return to purity as they were born on earth.

Keyword: *Repentance; Humanist; Liberation; Transcendence; God the Father*

PENDAHULUAN

Kesucian merupakan hal yang sentral dalam mewujudkan kehidupan yang efektif dalam rumah tangga maupun bermasyarakat.¹ Seluruh perbuatan manusia yang dianggap melanggar norma agama dalam Islam akan dicatat sebagai dosa yang akan dipertanggungjawabkan pada hari akhir kelak di hadapan Allah SWT. Islam mengajarkan konsep taubat untuk menghapus segala bentuk kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidupnya. Taubat merupakan hukum primer dalam metode pembersihan diri dan jiwa yang penuh dengan dosa dan keburukan sifat, sikap, perilaku, dan perbuatan dalam ideologi Islam untuk menerapkan korelasi antara manusia dengan Tuhannya.² Menciptakan korelasi yang indah antara hamba dengan Tuhannya membutuhkan upaya berupa langkah memperbaiki diri dengan bertaubat dalam motif spiritual yang didukung oleh kontribusi jasmani manusia.³

Tidak hanya dalam Islam, pada agama Kristen juga menerapkan konsep taubat dan pengampunan. Dalam Kristen, kepercayaan untuk mendapatkan keselamatan dan terbebas dari dosa telah dilakukan oleh Tuhan Bapa mereka dengan cara mengikuti kepercayaan yaitu mengorbankan putra tunggalnya Yesus Kristus dengan cara disalib. Hal ini terlihat pengorbanan dirinya yang dilakukan sekali akan mampu menebus dosa seluruh umat manusia di muka bumi. Maka, dengan hal tersebut dosa umat manusia di seluruh dunia telah dibersihkan dan menjadikan manusia kembali suci seperti pertama kali dilahirkan ke dunia.⁴

Secara umum penelitian ini beranjak dari tendensi penulis atas kajian literatur studi komparatif teologi Islam dan Kristen tentang konsep dosa dan pengampunan. Tendensi yang mencolok ialah mengenai tentang studi komparatif teologi yang membahas konsep dosa dan taubat dalam Islam dan Kristen yang berkembang di *Google Scholar* hanya mengamati seputar konsep

¹ Kamaluddin, Uqbatul Khoir Rambe, and Rizky Annisa Fitri, "Kebersihan Dalam Konsepsi Islam Dan Kristen," *Studia Sosia Religia* 4, no. 2 (2021): 45.

² H. Y. Ahmad Mujahideen and A. G. Hamidi, "Konsep Taubat Menurut Perspektif Islam," *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)* 5, no. 29 (2020): 101.

³ Mujahideen and Hamidi, "Konsep Taubat Menurut Perspektif Islam."

⁴ Rahmad Yulianto and Siti Tazaka, "Dosa Dalam Islam Dan Katolik," *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2016): 5, <https://core.ac.uk/download/pdf/229574573.pdf>.

taubat dalam studi perbandingan antara Islam dengan Kristen⁵, dosa manusia dalam pandangan al-Kitab⁶, konsep dosa dalam perjanjian lama dan korelasinya dengan konsep perjanjian⁷, relasi hijrah dan taubat perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur⁸, dan kegelisahan dosa dalam perspektif hadis.⁹ Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa masih minimnya para pengkaji yang meneliti tentang peneguhan nilai-nilai taubat sebagai upaya mewujudkan sikap humanisasi, liberasi, dan transendensi yang tercermin pada QS. Ali-Imran: 110 demi menuju umat manusia yang unggul. Maka dari hal tersebut, pada konteks diskusi selanjutnya akan dijabarkan penanaman nilai-nilai taubat dalam diri manusia untuk mewujudkan umat yang terbaik, khususnya pada ruang konteks masyarakat Indonesia.

Tulisan ini hadir untuk menyempurnakan kekurangan literatur-literatur yang sebelumnya telah penulis sebutkan. Paling tidak terdapat dua persoalan yang diajukan di sini. Pertama, bagaimana konsep dosa dalam kacamata agama. Kedua, pengampunan dosa yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam dan Kristen kepada Tuhannya. Ketiga, seperti apa sistem untuk meneguhkan nilai-nilai taubat agar dapat mewujudkan sikap humanisasi, liberasi, dan transendensi. Secara tidak langsung poin utama dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang hakikat taubat dalam menjadikan manusia sebagai umat yang terbaik serta dapat mewujudkan sikap moral yang tinggi, memperlakukan manusia lain dengan baik, mengajak kepada yang baik dan mencegah dari yang buruk, serta menjadikan manusia untuk taat dan beriman kepada Tuhannya.

Tulisan ini berargumen bahwa setiap manusia yang melakukan kesalahan cenderung memiliki dorongan di dalam dirinya untuk meminta ampunan kepada Tuhan atas apa yang telah dilakukannya. Taubat tidak hanya diterapkan oleh umat Muslim saja, agama lain juga menjunjung tinggi taubat sebagai upaya dalam memperoleh ampunan Tuhan. Dalam agama Kristen misalnya, mereka diperintahkan untuk meminta ampun atas segala kesalahan yang mereka lakukan, juga mengikrarkan kesalahan tersebut. Hal ini mungkin terlihat sederhana, tetapi bagi penganut agama tersebut, hal yang demikian merupakan suatu bentuk ketaatan mereka akan Tuhannya, serta bentuk penyelesaian atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya.

⁵ Sri Rahayu Haji Dollah and Khadijah Mohd Hambali Khambali, "Konsep Taubat Menurut Islam Dan Kristian Dari Perspektif Perbandingan," *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2016): 43–90, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol18no1.2>.

⁶ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 111–31, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>.

⁷ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>.

⁸ Iwan Gunawan, "Relasi Hijrah Dan Taubat Perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (2022): 1–14.

⁹ Andi Darussalam Tajang, "Kegelisahan Dosa Dalam Perspektif Hadis," *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 2 (2019): 155–72, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.11292>.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari pustaka dapat berupa literatur-literatur seperti buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang penulis paparkan secara deskriptif-analitis untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. Adapun dalam menganalisis data penulis terlebih dahulu mengumpulkan dan mengelompokkan data sesuai dengan topik yang disajikan.

PEMBAHASAN

Konsep Dosa dalam Kacamata Agama Islam-Kristen

1. Hakikat Dosa

Mengutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dosa didefinisikan sebagai bentuk perbuatan yang melampaui ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan pada setiap manusia atau melanggar norma-norma agama. Dosa bisa dikatakan juga sebagai bentuk tindakan yang tidak baik, misalnya melawan orang tua, mencuri, berbohong, dan lain sebagainya.¹⁰ Dosa merupakan reaksi yang sadar yang tidak patuh terhadap perintah Tuhan dan menampik segala bentuk efisiensi dan kasih sayang Tuhan. Nikmat kehidupan, kemerdekaan, kekuasaan yang Tuhan berikan tidak jarang dijadikan sebagai tempat untuk disalahgunakan oleh manusia.¹¹ Dalam bahasa Arab dosa dikatakan sebagai *Itmun* dan *Zanbun*, sedangkan secara termanya dosa disebut sebagai perilaku yang melewati batas-batas yang Allah SWT dan Rasul-Nya tetapkan dalam al-Qur'an dan hadis.¹² Tidak hanya *itsmun* dan *zanbun*, beberapa kata lain yang disebutkan dalam al-Qur'an juga memiliki makna kata yang serupa. Kata tersebut seperti yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:¹³

Tabel 1: Kata-kata, Makna dan Ayat tentang Dosa dalam al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Ayat
1.	Al-Fawahisyah	Perilaku keji, Kejahatan, dan Perbuatan zina	QS. Al-An'am: 151
2.	Al-Zhulm	Zalim, Khianat, Benci, Pertentangan	QS. An-Nisa': 168
3.	Al-Khathiah	Kesalahan, Peningkaran	QS. An-Nisa': 112

¹⁰ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

¹¹ Erna Apriani Zai, "Pengkakuan Dosa Dalam Pandangan Agama Kristen Protestan Dan Kristen Katolik," *Islam and Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 54.

¹² Ramadan Lubis, "Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya," *Jurnal Biologus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi* 1, no. 1 (2018): 2.

¹³ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam and M. Nur Salim, "Varian Makna Dosa Dalam Al- Qur ' an : Studi Tafsir," *EL-Islam* 3, no. 1 (2021): 116–17.

Adapun dalam al-Kitab, dosa didefinisikan sebagai bentuk pengingkaran norma Allah yang dihatirkan kepada manusia yang berakal. Deskripsi ini mempunyai tiga perspektif yang penting; Pertama, dosa menggambarkan bentuk ketidaktaatan makhluk terhadap Sang Penciptanya, seperti melanggar dan tidak mematuhi apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Kedua, dosa yang melampaui ketetapan Allah. Perbuatan ini merupakan pelanggaran terhadap kaidah yang sudah diabsolutkan. Ketiga, dosa yang dilakukan oleh manusia yang berakal. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia mewujudkan individu yang mempunyai independensi moral, mempunyai daya pikir dan kemauan, maka manusia sanggup untuk berbuat secara moral. Pada saat manusia melantaskan sebuah perbuatan yang ia ketahui perbuatan itu adalah salah, dan ia tetap memilih untuk melakukan perbuatan tersebut dan tidak patuh terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah maka ia berdosa atas perbuatannya.¹⁴

Terma-terma kata dosa dalam al-Kitab terdapat banyak kata dan mempunyai makna yang berbeda-beda pada perjanjian lama dan perjanjian baru. Kata tersebut sebagaimana yang terlampir pada tabel berikut:¹⁵

Tabel 2: Kata-kata, Makna dan Ayat tentang Dosa dalam Perjanjian Lama

No.	Kata dalam Perjanjian Lama	Makna	Ayat
1.	Khet	Kesalahan	Mazmur 51:11
2.	Pesya	Berkhianat, Memusuhi, Membangkang	Kejadian 31:36, Amsal 28:13, Hosea 8:1
3.	Syagag	Kesalahan yang tidak diniatkan	Imamat 4:2, 13
4.	Asyam	Melampaui, Lalai, Penyimpangan	Imamat 6:2, 5, 6; 7:1-7
5.	Awon/Avon	Membekuk, Mempermainkan, Merombak aturan	Kejadian 15:16
6.	Hatta/Khattat	Melantaskan kesalahan, Keluar dari jalan yang benar	Matius 5:21-22

¹⁴ Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," 112–13.

¹⁵ Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab."

Tabel 3: Kata-kata, Makna dan Ayat tentang Dosa dalam Perjanjian Baru

No.	Kata dalam Perjanjian Baru	Makna	Ayat
1.	Adikia	Perilaku yang melanggar hukum, Perilaku yang tidak baik	1 Yohanes 1:9, 1 Yohanes 5:17
2.	Hamartia	Keluar dari ketetapan agama/ketetapan Tuhan	Roma 3:23, Matius 1:21
3.	Parabasis	Melampaui dari ajaran Yesus, Menyeleweng	2 Yohanes 1:9, Roma 4:15, 2 Petrus 2:16, 1 Timotius 2:14
4.	Anomia	Melalaikan perintah, Menampik norma, Tidak patuh terhadap kaidah Tuhan	1 Yohanes 3:4
5.	Asebeia	Perbuatan Jahat dan Tidak patuh kepada Tuhan	Titus 2:12
6.	Paraptoma	Tidak berpegang teguh kepada aturan Tuhan dan melakukan perbuatan dosa secara terencana	Matius 6:14-15, Roma 4:24, Galatia 6:1, Yakobus 5:16
7.	Agnoema	Tidak ingin mempelajari dan mengetahui ajaran-ajaran Tuhan dan hukum yang ditetapkan	Ibrani 9:7, Mazmur 51:7

Jadi klasifikasi terhadap pemakaian kata-kata tersebut di dalam al-Qur'an dan al-Kitab serta dengan cara apa kedua Kitab Suci tersebut menggunakannya untuk memperlihatkan kesalahan, sehingga tidak heran lagi terhadap tabiat etis kesalahan tersebut. Aktualnya kesalahan itu tidaklah seperti musibah yang menjatuhkan manusia tanpa adanya sebuah teguran yang membuat manusia kehilangan rasa bahagianya, melainkan atas dasar perbuatan mereka yang dilantaskan secara terencana yang akhirnya memberikan dampak kesulitan dan cobaan bagi kehidupannya. Maka dari itu, dosa merupakan sebuah dampak atas tindakan manusia yang bebas dalam melakukannya, bukan suatu bentuk kelemahan pada manusia atau ketidakidealan yang ujungnya tidak dapat diadili atas perbuatannya tersebut di hadapan Tuhan. Perbuatan yang melanggar norma Tuhan atas intinya merupakan sikap yang bertentangan dengan Tuhan dan hukum-Nya yang berlaku.¹⁶

¹⁶ Manafe.

2. Pembagian Dosa

Para ulama membagi dosa kedalam dua jenis, yaitu dosa besar dan dosa kecil.¹⁷ Secara sederhana, dosa besar dapat diartikan sebagai segala yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis Nabi dan Atsar orang-orang saleh di masa lampau (sahabat dan tabi'in), apa yang diharamkan dan jika ditinggalkan dapat menghapus dosa-dosa kecil.¹⁸

Kaidah makna yang menunjukkan sebuah dosa dikategorikan sebagai dosa besar adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Semua hal yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai sebuah dosa besar.
- 2) Semua perbuatan yang pelakunya diancam dengan neraka atau kemurkaan, laknat dan azab Allah.
- 3) Perbuatan yang dilarang oleh syariat dan diiringi dengan sebuah hukuman tertentu yang telah ditetapkan.
- 4) Perbuatan yang pelakunya dinafikan dari keimanan atau dari umat Nabi.
- 5) Dosa yang memiliki hukum hadd.

Sejumlah ulama mengelompokkan perbuatan-perbuatan yang digolongkan sebagai dosa besar. Dalam hal ini, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyebutkan ada tujuh perbuatan yang digolongkan kedalam jenis dosa besar, antara lain: Perbuatan syirik, menyihir orang lain, melakukan pembunuhan, memakan harta anak yatim, makan riba, kabur dari medan perang, menuduh wanita baik-baik melakukan zina.²⁰

Mengenai dosa kecil, dapat difahami bahwasanya dosa kecil merupakan perbuatan yang tidak ada hukuman hadd nya di dunia.²¹ Meski terdengar kecil, dosa kecil tidaklah boleh disepelekan. Seperti kata pepatah, "Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit." Dosa kecil akan dapat berubah menjadi dosa besar bila mana dilakukan secara terus menerus.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad No. 21742, pada Kitab: Sisa musnad sahabat Anshar, Bab: Hadis Abu Malik Sahl bin Sa'd As-Sa'di radhiallahu 'anhu, dikatakan bahwa:

¹⁷ Yulian Purnama, "Kaidah Dosa Besar Dan Dosa Kecil," Muslim.or.id, 2018.

¹⁸ Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian* (Jakarta Pusat: Penerbit Media Dakwah, 1990), 68.

¹⁹ Purnama, "Kaidah Dosa Besar Dan Dosa Kecil."

²⁰ Islam and Salim, "Varian Makna Dosa Dalam Al- Qur ' an : Studi Tafsir," 121.

²¹ Islam and Salim, "Varian Makna Dosa Dalam Al- Qur ' an : Studi Tafsir."

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا فِي بَطْنٍ وَاذِ فَجَاءَ ذَا بَعُودٍ وَجَاءَ ذَا بَعُودٍ حَتَّى أَنْصَجُوا حُبْرَتَهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ
الذُّنُوبِ مَعِيَ يُؤْخَذُ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Anas bin 'Iyadh, telah bercerita kepadaku Abu Hazim: Aku hanya mengetahuinya dari Sabal bin Sa'ad berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Jaubilah dosa-dosa yang dianggap ringan, karena dosa ringan itu laksana kaum yang tinggal di perut lembah, setiap orang membawa sepotong kayu, hingga mereka bisa memasak roti, sesungguhnya dosa-dosa yang dianggap ringan saat hukumannya ditimpakan kepada pemiliknya akan membinasakannya.”

Hadis tersebut menggambarkan bahwa dosa kecil cenderung dianggap remeh oleh manusia. Karena terlalu menganggap remeh, dosa-dosa kecil yang kita lakukan akan terus menerus menambah saldo dosa kita di akhirat nanti. Dalam kehidupan sehari-hari, dosa kecil yang mudah sekali terjadi dapat seperti terlambat menepati janji, terbiasa berkata kotor, berbicara dusta, meremehkan orang lain, mengolok-olok, menangguk-hak orang lain, dan lain sebagainya. Perbuatan tersebut dikategorikan sebagai perbuatan tercela yang Allah tetapkan sebagai dosa bagi para pelakunya.²²

PENGAMPUNAN DOSA DALAM ISLAM DAN KRISTEN

Taubat sebagai upaya Pengampunan Dosa dalam Islam

a. Definisi Taubat

Taubat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tobat.²³ Sedangkan kata tobat diartikan sebagai bentuk penyesalan atas perbuatan dosa yang telah dilyangkan. Dan beriktikad untuk berubah dan berjanji untuk tidak lagi mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.²⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab taubat melambangkan masdar dari kata يتوب - تاب yang berarti kembali.²⁵ Secara termanya, taubat merupakan sikap penyesalan atas perbuatan dan perilaku yang tidak baik atau merujuk kepada keabsahan agama/hukum Allah, serta mengucapkan permohonan ampun kepada Allah atas perbuatannya dan berjanji untuk menjauhi segala bentuk perbuatan yang tidak terpuji pada saat itu juga.²⁶

Taubat tergabung kedalam enam komponen; pertama, sikap yang menyatakan penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan, kedua, meminta ampun kepada orang-orang yang pernah disakiti atau dizalimi, ketiga, memulangkan harta orang yang pernah diambil kepada pemiliknya,

²² Ratna Ajeng Tejomukti, “Jangan Pernah Terlenu Dengan Dosa Kecil,” Khazanah, 2021.

²³ Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*.

²⁴ Redaksi.

²⁵ Miftahus Surur, “Konsep Taubat Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal KACA* 8, no. 2 (2018): 117.

²⁶ Mochamad Nur Bani Abdullah, “Urgensi Pembahasan Taubat Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Holistic Al-Hadis* 5, no. 1 (2019): 28, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/download/3250/2655>.

keempat, beriktikad untuk tidak lagi mengulangi kesalahan dimasa lalu yang telah dilakukan dan berjanji untuk patuh terhadap perintah Allah ta'ala dan menjauhi seluruh larangannya.²⁷

Dalam al-Qur'an Allah menyebutkan dan menyerukan kepada manusia untuk bertaubat kepada-Nya sebagai bentuk penghapusan segala bentuk dosa dan kesalahan yang telah dilakukan selama hidupnya. Sebagaimana firman Allah tersebut yang termaktub dalam QS. At-Tahrim: 8.²⁸ Sedangkan di dalam hadis, Nabi bersabda bahwa taubat merupakan sikap mengakui kesalahan dan menyesalinya yang melingkupi seluruh anggota tubuh dan perbuatan rohani, baik yang dilantaskan secara terencana maupun yang tidak dilakukan secara sengaja. Sebagaimana hadis Rasulullah yang termaktub dalam kitab shahih Muslim no. 4954 pada Kitab: Tobat, Bab: Terbukanya pintu taubat dari perbuatan dosa meskipun dilakukan berulang-ulang.²⁹ Dari penjelasan yang sudah dijabarkan diatas, dapat dipetik sebuah kesimpulan sementara bahwa taubat secara hukum adalah wajib bagi setiap manusia. Karena sejatinya kehidupan umat manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa-dosa yang telah dilakukannya di masa lalu. Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama mengenai hukum taubat yang terdapat di dalam kitab Riyadhus Sholihin pada Bab: Taubat³⁰, sebagai berikut:

قال العلماء: التوبة واجبة من كل ذنب

Para ulama mengatakan bahwa taubat itu harus dilakukan atas setiap kesalahan yang telah dilakukan. Sekiranya maksiat itu dilakukan diantara hamba dan Allah SWT, tidak memiliki kaitan dengan prerogatif manusia maka terdapat beberapa syarat dalam melaksanakan taubat, yaitu: Pertama, Menjauhi segala bentuk perbuatan maksiat. Kedua, menyesali atas tindakan maksiat yang telah diperbuat. Ketiga, menanamkan iktikad untuk tidak lagi melakukan perbuatan maksiat pada jenis maksiat apapun. Bilamana salah satu diantara tiga syarat tersebut tidak terpenuhi dengan sempurna, maka taubatnya tidak sah/tidak diterima disisi Allah ta'ala.³¹

b. Tata Cara Pelaksanaan Taubat

Dalam persoalan taubat, al-Ghazali membagi tata cara pelaksanaannya kedalam empat macam yaitu: Pertama, meninggalkan perbuatan dosa dan mengiringinya dengan tekad yang kuat bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.³² Bila mana seseorang sudah meninggalkan sebuah perbuatan dosa, namun di hatinya belum sepenuhnya bertekad untuk meninggalkannya, dalam artian masih memungkinkan ada kesempatan dia akan mengulanginya lagi. Hal ini

²⁷ Surur, "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an."

²⁸ Muhammad Maulana Mas'udi, "Studi Komparatif: Dosa Dan Taubat Menurut Islam Dan Katholik," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2018): 7.

²⁹ Mas'udi, "Studi Komparatif: Dosa Dan Taubat Menurut Islam Dan Katholik."

³⁰ Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, ed. Agus Hasan Bashori A- Sanuwi and Muhammad Syuieib Al-Faiz Al-Sanuwi, 1st ed. (Surabaya: Duta Ilmu, 2003), 44.

³¹ Nawawi, 45.

³² Ali Ridho, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Minhajul 'Abidin," *Jurnal Aqidah* 5, no. 1 (2019): 39.

menunjukkan bahwasanya ia sudah berhenti dalam melakukan dosa, namun belum melakukan taubat. Kedua, menghentikan dan meninggalkan perbuatan dosa yang pernah ia lakukan di masa lalu sebelum ia bertaubat. Ketiga, dosa yang ditinggalkannya sekarang harus sepadan dengan dosa yang pernah dilakukannya. Sepadan di sini dimaknai bukan dengan bentuk dosanya, akan tetapi tingkatan dosa yang dilakukan. Dalam hal ini, dapat difahami misalnya seorang kakek-kakek yang di masa mudanya merupakan seorang perampok, karena sudah lanjut usia dan tidak kuat lagi melakukan itu, beliau pun berhenti merampok. Sang kakek tidak dapat dikatakan bertaubat, karena memang ia sudah tidak sanggup lagi melakukannya. Dikatakan telah bertaubat, bila mana ia meninggalkan dosa yang masih berpotensi untuk ia lakukan, seperti berdusta, ghibah, mengadu domba, dan lain sebagainya. Keempat, meninggalkan dosa harus dengan mengagungkan Allah. Bukan karena takut terhadap hal lain, tetapi harus murni karena takut kepada Allah. Dalam hal ini, meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat karena alasan lain, seperti takut dipenjara, atau berhenti main judi karena sudah tidak punya uang dan lain sebagainya belum bisa dikatakan sebagai taubat. Taubat yang sesungguhnya murni dari hati dan niat suci karena Allah.³³ Taubat sejati itulah yang dinamakan dengan taubatan nasuha di dalam al-Qur'an.³⁴

Al-Ghazali menambahkan bahwasanya dalam melaksanakan taubat, dilakukan terlebih dahulu pendahuluan atau mukaddimah taubat. Hal ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: Pertama, mengingat kembali betapa menjijikkannya dosa yang sudah kita lakukan sebelumnya. Kedua, mengingat betapa dahsyatnya siksaan Allah terhadap pelaku dosa, serta betapa pedih murka dan kebencian Allah. Ketiga, selalu mengingat kesalahan diri serta minimnya rasa malu dalam melakukan perbuatan dosa di hadapan Allah.³⁵ Apabila dosa yang dilakukan menyangkut hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannaas*), maka hendaknya manusia meminta maaf dan memohon untuk dihalalkan segala kesalahan atas hak-hak yang telah diambil darinya. Dosa yang dilakukan terhadap sesama manusia seperti mencuri hartanya ataupun menganiaya, memukul dan lain sebagainya.³⁶

Pengampunan Dosa dalam Kristen

Pertanyaan mengenai dosa dalam keyakinan Kristen, tidak dapat dipisahkan dari problem Adam dan Isa al-Masih. Persoalan diantara keduanya tidak habis untuk dibicarakan dalam konteks fenomena agama. Dalam pandangan mereka, asal perbuatan dosa itu terjadi disebabkan oleh Adam, maka manusia yang berdosa saat ini dilantaskan atas perbuatan Adam, dan Al-Masih dalam keyakinan mereka adalah sebagai juru kunci keselamatan atas kehidupan yang mereka jalani.

³³ Ridho, 40.

³⁴ Al-Ghazali, "Minhaj Al-Abidin (Mendaki Tanjakan Ilmu Dan Taubat)" (Jakarta: Mizan, 2004), 91–93.

³⁵ Al-Ghazali, "Minhaj Al-Abidin (Mendaki Tanjakan Ilmu Dan Taubat)."

³⁶ Abdul Hadi, "Apa Arti Taubat Nasuha Dan Bagaimana Cara Melakukannya," Tirta, 2022.

Bentuk-bentuk kesalahan dan dosa inilah yang menjadikan korelasi antara manusia dengan Tuhannya tidak harmonis. Karena perbuatan manusia yang bebas sehingga menjadikan yang haram bagi mereka halal untuk dilakukan mengakibatkan arah dan tujuan hidup mereka keluar dari jalan yang lurus.³⁷ Perbincangan tentang taubat atau pengampunan dalam Kristen tidak terlepas dari pengorbanan Yesus Kristus. Dalam peristiwa penyaliban Yesus dilakukan atas dasar mengorbankan dirinya untuk mengampuni segala bentuk kesalahan dan dosa-dosa umatnya. Ketika penyaliban itu terjadi dengan berbagai bentuk ritual-ritual yang dilakukan, maka umat Kristen dinyatakan bersih dari segala bentuk dosa-dosa masalalunya.³⁸

Selain daripada itu di dalam kristen diyakini bahwa konsep tentang taubat dan pengampunan atas dosa-dosa masalalu adalah dengan cara baptis. Baptis merupakan sebuah ritual keagamaan yang dilakukan terhadap bayi-bayi atau para penganut baru agama Kristen dengan metode dicelupkan kedalam air sebanyak tiga kali untuk membersihkan dirinya dari dosa-dosa. Ritual pembaptisan juga dikatakan sebagai regenerasi atau terbentuk kehidupan yang baru.³⁹

Dalam keyakinan Kristen taubat diartikan sebagai bentuk kembali atau menyesal. Adanya konsep taubat menjadikan kehidupan mereka lebih terarah dan tergores dihati untuk selalu menyucikan diri dari belenggu-belenggu kesalahan. Hal ini digambarkan pada al-Kitab tentang kisah para Rasul 11:18 tatkala mereka mendengarkan Tuhan mereka berkata dan memberikan balasan kebaikan dalam kehidupan mereka yang ingin bertaubat dan kembali kepadanya, maka setelah mendengarkan firman Tuhannya mereka menjadi tenang dan kemudian mereka mengagungkan Allah. Mereka berkata: “Jadi untuk umat-umat lain Allah memberkati pengampunan sebagai pemimpin dalam kehidupan.”⁴⁰

Kata pengampunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bentuk penyelamatan dari norma-norma atau ketentuan. Kata lainnya adalah sebuah model/cara/perilaku untuk memaafkan manusia dari dosa dan kesalahan-kesalahannya.⁴¹ Pengampunan berawal dari kata “ampun” yang berarti “pembersihan dari segala bentuk ketentuan karena telah mengerjakan perbuatan salah.” Kata ampun juga berarti sebagai bentuk permohonan maaf. Sedangkan kata mengampuni berarti menghadiahkan rasa maaf kepada manusia. Pada bahasa Yunani kata memaafkan disebut *aphiemi* yang artinya memerintahkan untuk pergi, melepaskan,

³⁷ M. Bakri Marzuki, “Pengampunan Dosa Menurut Agama Islam Dan Kristen (Suatu Kajian Perbandingan),” *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 (2006): 103.

³⁸ Hajah Sri Rahayu binti Haji Dollah and Khadijah binti Mohd Khambali Hambali, “KEDUDUKAN TAUBAT DALAM PELAKSANAAN HUKUMAN DARIPADA PERSPEKTIF ISLAM DAN Hajah Sri Rahayu Binti Haji Dollah *,” *International Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society*, 2013, 379.

³⁹ Dollah and Hambali, 380.

⁴⁰ Arifinsyah, Fitriyani, and Isya Sunan Fauzi, “Taubat Dalam Pandangan Islam Dan Kristen,” *Jurnal Studia Sosia Religia* 5, no. 1 (2022): 42.

⁴¹ Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, 56.

memerdekakan, menjauhkan, membersihkan.⁴² Sedangkan di dalam kitab suci Perjanjian Baru kata pengampunan terdapat dua kata kerja yakni, kharizomai (melangsungkan secara kasih) pada kata bendanya adalah aphasis (membebaskan). Dengan begitu, pengampunan bermakna emansipasi atau pemerdekaan kehidupan manusia dari bentuk kesalahan dan dosa. Memaafkan bermakna membebaskan atau menjauhkan seseorang dari keluputan dan kesalahan.⁴³

Konsep pengampunan digambarkan dalam keyakinan Kristen pada Matius 18:21-35. Pengampunan merupakan suatu kuasa yang mutlak bagi Tuhan. Dikatakan pada Mazmur 130:4, bahwa “Pengampunan terdapat pada-Mu, agar engkau ditakuti oleh manusia.” Dalam kitab perjanjian lama, disebutkan tidak mengenali Allah yang enggan untuk memaafkan atau wajib disogok agar dapat pengampunan dari-Nya. Bentuk pemaafan terwujud hanya sebab Allah ingin memaafkan kesalahan hamba-Nya. Bunyi kalimat tersebut terukir pada Nehemiah 9:17.⁴⁴ Dan juga pada Daniel 9:9, “Atas Tuhan Allah kami terdapat kasih sayang dan ampunan.” Pada perspektif ilmu agama tentang pengampunan, tertulis dalam dogma Kristen bahwa pengampunan dapat diamati dan dialami sebagai bentuk hakikat Allah. Tuhan Allah memiliki rasa sayang yang tidak ada batasnya, hal itu ditampakkan dalam amanat Yesus untuk mencintai-Nya dan menyayangi sesama manusia.⁴⁵ Mengenai cara pengampunan terhadap dosa dan kesalahan umat Kristen yang dijelaskan oleh al-Kitab, sebagai berikut:⁴⁶

a. Tuhan menyediakan tempat pengampunan

Seberapa banyak dosa yang dilakukan oleh umat-Nya, Allah Tritunggal sudah menyampaikan juru kunci keselamatan untuk manusia sebagai tempat pengampunan atas kesalahan dan dosa yang telah dilakukan. Bagi keyakinan mereka, Dia juga menganugerahkan sebuah harapan kepada manusia untuk membentuk kehidupan yang baru dan korelasi yang lebih baik dengan Tuhan. Jadi, ketika manusia sudah banyak melakukan perbuatan dosa, dan ingin memohon ampunan kepada Tuhannya atas perlakuannya, maka harus memohon pengampunan yang berasal dari Tuhan lewat perantara doa Bapa Kami (Matius 6:12).

b. Kedudukan Pemaafan atas Kesalahan

⁴² Teresia Noiman Derung, “Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius Teresia,” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 3 (2021): 77.

⁴³ Yohanes Sukendar, “Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru,” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 25, <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38>.

⁴⁴ Herry Jeuke Nofric Korengkeng, “Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 151, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.23>.

⁴⁵ Paulinus Yan Olla, “Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah,” *Seri Filsafat Teologi* 26, no. 25 (2016): 266.

⁴⁶ Clara Dominica, “Pengampunan Dosa Dalam Kristen,” bersamakristus.org, 2022, <https://bersamakristus.org/pengampunan-dosa-dalam-kristen/>.

Tuhan selalu hadir dan siap untuk memaafkan segala bentuk dosa dan kesalahan hamba-Nya. Akan tetapi untuk menggapai pengampunan tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi syarat, yakni tobat dalam diri sendiri berjanji untuk berubah menjadi lebih baik dan mengikuti perintah ketetapan Tuhan dan pemaafan dari orang lain jika kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukan menzalimi, dan lain sebagainya. Apabila sudah memenuhi kriteria yang menjadi tuntutan, maka harus mengatakan pernyataan atas dosa dan melaksanakan sistem rehabilitasi di dalam jalan Tuhan. Itulah kriteria yang menjadi tuntutan untuk mendapatkan pengampunan yang diterapkan dalam Kristen untuk menjaga etika Kristen.

c. Pertobatan

Banyak manusia yang sangat susah untuk menjalani perintah Tuhan dalam al-Kitab, yakni tentang pertobatan. Perkaranya tobat memang harus sejalan dengan apa yang dihendakkan oleh Allah dalam firman-Nya. Misalnya di dalam Matius 4:17, dikatakan “Minta ampunlah, karena kekuasaan Sorga hampir dekat!”

d. Memaafkan manusia lain

Dalam Matius 6:14-15 manusia diperintahkan untuk tulus dan mau memaafkan sesama manusia jika terjadi kesalahan diantaranya, dan tidak boleh menyimpan dendam. Sikap perdamaian merupakan hal yang disukai oleh Tuhan dan menghindari segala bentuk emosi dan benci.

e. Pengikraran Dosa

Sebagai manusia yang memiliki akal dan hati, sepantasnya untuk mengakui segala bentuk dosa dan kesalahan kepada Tuhan maupun orang lain sebagai bentuk upaya untuk berubah menjadi manusia lebih baik. Penguatan syarat ini ditegaskan pada Matius 3:1-6, 18:15-18, Lukas 15:21, Kisah para Rasul 19:18, Yakobus 5:16-17, dan 1 Yohanes 1:8-9.

f. Dosa yang tidak bisa Dimaafkan

Yesus menjelaskan di dalam al-Kitabnya bahwa terdapat dosa yang tidak bisa ditoleransi kesalahannya, yakni penghinaan terhadap Roh Kudus. Hal ini ditegaskan dalam Markus 3:28-29, Matius 12:31-32, Lukas 12:10. Bahkan perbuatan dosa yang dilakukan ini bisa membawa dampak kematian.

g. Aturan Perintah kepada Manusia untuk Mengampuni Dosa

Sebagai manusia yang banyak salah dan dosa, tetap harus berbuat baik dan mengingatkan kepada sesama manusia untuk saling memaafkan satu sama lain kepada mereka yang berbuat salah. Berbagai sistem bisa dilakukan untuk memberikan dukungan kepada mereka, misalnya memberikan semangat dan mendengarkan isi hati mereka.

h. Doa Meminta Ampunan

Pengharapan terhadap support dari peran Roh Kudus dalam kehidupan manusia yang percaya, agar hati terasa ikhlas untuk saling memaafkan sesama yang telah berbuat salah. Hal ini dinyatakan kepada manusia dengan kisah penyaliban Yesus, Dia rela mengorbankan dirinya untuk dapat membayar hutang manusia atas dosa-dosa dan kekeliruan yang mereka lakukan dalam kehidupannya.

Peneguhan Nilai-nilai Taubat sebagai Upaya Mewujudkan Sikap Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi

Taubat melambangkan bentuk ikhtiar manusia untuk dapat melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan yang melenceng atas norma-norma kehidupan dalam agama. Kesadaran akan kembali ke jalan yang benar merupakan langkah untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik. Perilaku yang kurang berkenan dilantaskan oleh manusia bukan hanya mendatangkan murka Tuhan, tetapi juga mengundang amarah masyarakat, bilamana kelakuan yang dilayangkan membuat masyarakat merasa risih dan terganggu. Permohonan ampun atas kesalahan-kesalahan dalam diri diperintahkan untuk dilakukan pada setiap dosa-dosa yang telah diperbuat, sehingga dengan pertaubatan itu bisa menjadikan manusia sadar akan konsekuensi yang didapatkan terhadap perilaku buruk yang banyak dilakukan dalam kehidupannya.⁴⁷

Hal-hal yang menjadi tanda diterimanya permohonan ampun seorang hamba kepada Tuhannya adalah; Pertama, menjadikan manusia itu lebih baik dari sebelumnya. Kedua, menyadarkan dirinya bahwa dosa-dosa yang telah dilakukannya sangat tidak baik dilihat. Lalu Tuhan tanamkan dalam hatinya rasa takut dan gelisah jika melakukan perbuatan tercela sebagai tanda bahwa Tuhan tidak ingin hamba-Nya kembali ke jalan yang salah. Dalam Islam, hal tersebut ditegaskan Allah dalam firman-Nya pada QS. Al-Fushshilat: 30, “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Dengan janji yang telah Allah tetapkan tersebut menjadikan hamba-Nya yang berdosa merasa aman dan kesedihan akan tidak dapat ampunan hilang. Ketiga, Tuhan akan memberikan rasa takut pada hati, jiwa, dan diri seorang hamba bahwa perkara yang dilakukannya merupakan persoalan yang besar yang dapat mengundang azab dan murka Tuhan. Berkata Ibnu Mas’ud radhiallahu ‘anhu, “Salah seorang mu’min merasakan kesalahan-kesalahannya seakan-akan dia bersemayam dibawah bukit dan dia takut bukit itu akan menimpanya, sedangkan seorang pelaku maksiat merasakan bahwa dosa-dosanya seperti seekor lalat yang bertengger di wajahnya dan dia memukulnya.” Keempat, menjadikan manusia merasakan kehinaan dan rendah dimata Tuhannya

⁴⁷ Erba Rozalina Yulianti, “TOBAT SEBAGAI SEBUAH TERAPI (Kajian Psikoterapi Islam),” *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): 136, <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1429>.

dan manusia lain akibat dosa-dosa yang dilakukan. Dan menjadikannya sadar bahwa tiada bentuk yang paling disukai Tuhan selain meminta ampun kepada-Nya dan menyadari segala bentuk kesalahan. Kelima, menjadikan manusia untuk memperhatikan anggota tubuhnya dari perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan Tuhan, seperti menjaga lisan dari perkataan kotor, ghibah, dan lain sebagainya.⁴⁸

Menilik ke arah perspektif yang diakomodir oleh kaum sufi, menarik dicatat bahwa, proses pemulihan keadaan moral yang tidak sehat disebabkan karena proses penanaman nilai-nilai taubat kepada Allah tidak berdasarkan niat yang sungguh-sungguh dalam hati, hanya lewat pada aspek lahiriyahnya saja. Maka dari itu, pada awal kehidupan sudah seharusnya ditanamkan nilai-nilai keimanan serta amalan-amalan yang dapat membentuk rohani yang baik, dengan tujuan untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan agama dan aturan-aturan yang ditentukan Allah, menyucikan jiwa dari hawa nafsu yang membawa kepada maksiat menuju kepada jalan Illahi.⁴⁹ Perbuatan buruk yang banyak dilakukan manusia tidak lain atas dasar belenggu hawa nafsu dalam hatinya untuk kesenangan dunia yang bersifat sementara, sehingga menjadikan korelasi kehidupannya dengan Allah tidak baik.

Adapun nilai-nilai taubat agar semakin kokoh tertanam dalam hati, jiwa dan diri manusia adalah dengan membangkitkan kembali maqam taubat dengan cara ber-husnudzon (berbaik sangka) kepada Allah. Jika seorang manusia melakukan perbuatan dosa besar, dan dia menyadari dan menyesal akan perbuatannya itu, maka segera meminta ampun kepada Allah dan bersangka baik, bahwa Allah akan mengampuni segala bentuk dosa hamba-Nya dengan syarat tidak boleh melakukan perbuatan dosa yang sama untuk yang kedua kalinya.⁵⁰ Oleh karena itu, dalam hal ini tasawuf memiliki fungsi yang besar dalam melahirkan sebuah revolusi adab, akhlak, kelakuan dan budi pekerti manusia dalam aspek spiritual yang menggambarkan basis etika bagi sebuah struktur sosial, misalnya pada dunia pendidikan. Hal ini mengingatkan kepada kita bahwa tasawuf juga merupakan program dalam hal menuntun manusia kedalam kesesuaian dan keseimbangan total dalam kehidupan.⁵¹

Jika hal tersebut dilakukan dengan benar, maka akan terwujud sikap humanisasi, liberasi, dan transendensi pada diri manusia. Sikap ini merupakan manifestasi dari firman Allah pada QS. Ali-‘Imran: 110. Terdapat empat hal yang menjadi sebuah pesan bermakna pada ayat tersebut yakni; pertama, rancangan tentang umat yang unggul, kedua, pergerakan sejarah untuk

⁴⁸ Ummu Abdillah Al-Buthoniyah, *Jalan Menuju Taubat* (Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2011), 17–18.

⁴⁹ Achmad Husen et al., “Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf),” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 10, no. 1 (2014): 11, <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>.

⁵⁰ Zulkifli and Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, ed. Madona Khairunisa, 1st ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 89.

⁵¹ Husen et al., “Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf),” 17.

mewujudkan transformasi sosial yang baik, ketiga, pentingnya kesadaran dalam diri manusia, dan terakhir, keempat, etika profetik yakni nilai moral yang tercermin pada kehidupan Rasulullah SAW.⁵²

Untuk menggapai konsep umat yang unggul, setidaknya manusia harus melakukan tiga persoalan yang termaktub pada ayat tersebut, yaitu:⁵³

- a. Umat Islam tidak secara otomatis dijadikan Allah sebagai umat yang unggul, manusia diberikan tantangan untuk bisa mencapainya dengan bekerja keras, belajar, beribadah dan taat kepada Allah serta menjadi pemimpin dan penggerak dalam perubahan sosial.
- b. Aktivisme sejarah. Merupakan bentuk perintah bahwa manusia harus bekerja dan menjadikan diri mereka terlibat dalam sejarah, agar umat lain dapat melihat dan mengetahui bahwa umat Islam memiliki sejarah yang jelas.
- c. Urgensi kesadaran. Nilai-nilai ilahiah seperti *'amar ma'ruf nahi munkar* menjadi landasan pergerakan Islam. Hal ini dikarenakan, urgensi kesadaran memisahkan etika Islam dengan materialistis.
- d. Etika profetik. Ayat ini menunjukkan keberlakuannya secara umum, bukan hanya kepada umat Islam saja, bukan juga untuk individu seperti orang awam dan para pakar keilmuan lain, lembaga seperti ormas, dan lainnya, ataupun kolektivitas seperti jamaah, umat, atau komunitas masyarakat. Manusia dari berbagai kalangan agama, harus menitikberatkan perhatian mereka terhadap ayat ini untuk menciptakan kehidupan yang harmonis yakni “mengajak kepada kebaikan, melarang berbuat keburukan, dan menjadikan diri taat kepada Allah SWT.”

Konsep yang telah dijelaskan diatas tersebut merupakan penggambaran dari sikap Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi. Jika disimpulkan secara singkat maka dapat digambarkan konteksnya sebagai berikut:

- a. Humanisasi, memiliki makna menginsankan manusia. Dan penerapan dari nilai *amar ma'ruf*.
- b. Liberasi, memiliki makna emansipasi (pembebasan). Merupakan penerapan dari nilai nahi munkar.
- c. Transendensi, melahirkan penerapan daripada nilai *tu'minuna billah*, yakni takaran kesalehan manusia.

PENUTUP

Setiap agama memiliki kebijakan sendiri dari Tuhan yang dipercayainya untuk mengatur bagaimana seorang penganut agama memperbaiki kesalahan dan dosa yang telah dilakukan. Dalam

⁵² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 2nd ed. (D.I Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 91.

⁵³ Kuntowijoyo, 91–92.

agama Islam, setiap kesalahan dan dosa akan memperoleh pengampunan dari Allah SWT dengan cara bertaubat. Taubat dimaknai sebagai proses kembali kepada Allah. Pelaksanaan taubat di dalam Islam dapat dilakukan dengan menyesali segala bentuk kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, kemudian meminta ampun kepada Allah dengan memperbanyak istighfar lalu bertekad dengan sekuat hati untuk tidak mengulangi kembali kesalahan dan dosa yang telah kita lakukan. Tidak hanya di dalam Islam, pengampunan dosa dan kesalahan di dalam Kristen juga ada. Hal ini tidak jauh berbeda dengan taubat, hanya saja mereka lebih cenderung dengan tindakan seperti pembaptisan, memaafkan kesalahan orang lain, meminta pengampunan kepada Tuhan. Adapun di dalam Kristen, satu dosa yang tidak dapat diampuni selain dengan kematian adalah dosa menghina Roh Kudus. Aktivitas bertaubat atau pengampunan dosa memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan manusia secara individual maupun sosial. Jiwa-jiwa yang bertaubat akan cenderung memperoleh ketenangan dan kenyamanan dalam beribadah. Jika kita menilik kembali kepada jalan kehidupan para sufi, mereka menjadikan taubat sebagai maqom pertama yang harus dilaluinya. Secara sederhana, perbuatan taubat dapat mencapai tiga titik sentral dalam kehidupan manusia yang sempurna. Mereka akan mencapai titik humanisasi, liberasi dan transendensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalati, Hammudah. *Islam Suatu Kepastian*. Jakarta Pusat: Penerbit Media Dakwah, 1990.
- Abdullah, Mochamad Nur Bani. "Urgensi Pembahasan Taubat Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Holistic Al-Hadis* 5, no. 1 (2019): 25–40. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/download/3250/2655>.
- Al-Buthoniyah, Ummu Abdillah. *Jalan Menuju Taubat*. Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2011.
- Al-Ghazali. "Minhaj Al-Abidin (Mendaki Tanjakan Ilmu Dan Taubat)." Jakarta: Mizan, 2004.
- Arifinsyah, Fitriyani, and Isya Sunan Fauzi. "Taubat Dalam Pandangan Islam Dan Kristen." *Jurnal Studia Sosia Religia* 5, no. 1 (2022): 37–46.
- Derung, Teresia Noiman. "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius Teresia." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 3 (2021): 74–83.
- Dollah, Hajah Sri Rahayu binti Haji, and Khadijah binti Mohd Khambali Hambali. "KEDUDUKAN TAUBAT DALAM PELAKSANAAN HUKUMAN DARIPADA PERSPEKTIF ISLAM DAN Hajah Sri Rahayu Binti Haji Dollah *." *International Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society*, 2013, 376–92.
- Dollah, Sri Rahayu Haji, and Khadijah Mohd Hambali Khambali. "Konsep Taubat Menurut Islam Dan Kristian Dari Perspektif Perbandingan." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2016): 43–90. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol18no1.2>.
- Dominica, Clara. "Pengampunan Dosa Dalam Kristen." bersamakristus.org, 2022. <https://bersamakristus.org/pengampunan-dosa-dalam-kristen/>.
- Gunawan, Iwan. "Relasi Hijrah Dan Taubat Perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (2022): 1–14.
- Hadi, Abdul. "Apa Arti Taubat Nasuha Dan Bagaimana Cara Melakukannya." Tirto, 2022.
- Husen, Achmad, Andy Hadiyanto, Andri Rivelino, and Syamsul Arifin. "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 1 (2014): 1–19.

- <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>.
- Islam, Ahmad Fakhruddin Fajrul, and M. Nur Salim. "Varian Makna Dosa Dalam Al- Qur ' an : Studi Tafsir." *EL-Islam* 3, no. 1 (2021): 114–28.
- Kamaluddin, Uqbatul Khoir Rambe, and Rizky Annisa Fitri. "Kebersihan Dalam Konsepsi Islam Dan Kristen." *Studia Sosia Religia* 4, no. 2 (2021): 45–53.
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. "Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 150–62. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.23>.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. 2nd ed. D.I Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Lubis, Ramadan. "Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya." *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi* 1, no. 1 (2018): 1–8.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 111–31. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>.
- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>.
- Marzuki, M. Bakri. "Pengampunan Dosa Menurut Agama Islam Dan Kristen (Suatu Kajian Perbandingan)." *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 (2006): 101–16.
- Mas'udi, Muhammad Maulana. "Studi Komparatif: Dosa Dan Taubat Menurut Islam Dan Katholik." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2018).
- Mujahideen, H. Y. Ahmad, and A. G. Hamidi. "Konsep Taubat Menurut Perspektif Islam." *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)* 5, no. 29 (2020): 100–108.
- Nawawi, Imam. *Tarjamah Riyadbus Shalihin*. Edited by Agus Hasan Bashori A- Sanuwi and Muhammad Syuieb Al-Faiz Al-Sanuwi. 1st ed. Surabaya: Duta Ilmu, 2003.
- Olla, Paulinus Yan. "Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah." *Seri Filsafat Teologi* 26, no. 25 (2016): 265–84.
- Purnama, Yulian. "Kaidah Dosa Besar Dan Dosa Kecil." Muslim.or.id, 2018.
- Redaksi, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ridho, Ali. "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Minhajul 'Abidin." *Jurnal Aqidah* 5, no. 1 (2019): 24–48.
- Sukendar, Yohanes. "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38>.
- Surur, Miftahus. "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an." *Jurnal KACA* 8, no. 2 (2018): 115–31.
- Tajang, Andi Darussalam. "Kegelisahan Dosa Dalam Perspektif Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 2 (2019): 155–72. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.11292>.
- Tejomukti, Ratna Ajeng. "Jangan Pernah Terlenu Dengan Dosa Kecil." Khazanah, 2021.
- Yulianti, Erba Rozalina. "TOBAT SEBAGAI SEBUAH TERAPI (Kajian Psikoterapi Islam)." *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): 132–41. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1429>.
- Yulianto, Rahmad, and Siti Tazaka. "Dosa Dalam Islam Dan Katolik." *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2016). <https://core.ac.uk/download/pdf/229574573.pdf>.
- Zai, Erna Apriani. "Pengakuan Dosa Dalam Pandangan Agama Kristen Protestan Dan Kristen Katolik." *Islam and Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 53–58.
- Zulkifli, and Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Edited by Madona Khairunisa. 1st ed. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.